

**KOMODIFIKASI GELAR HAJI DALAM PENYELENGGARAAN  
PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA BAKALREJO GUNTUR  
DEMAK**

**Jurnal**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah



Oleh:

Devina Amanda Widyadhana

2001056001

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH FAKULTAS DAKWAH  
DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGOSEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Munaqosah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah munaqosah saudara :

Nama : **Devina Amanda Widyadhana**

NIM : 2001056016

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Judul : **Komodifikasi Gelar Haji Dalam Penyelenggaraan  
Pemilihan Kepala Desa Di Desa Bakalrejo Guntur Demak**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16  
September 2024

**Pembimbing**

Hasvim Hasanah S.Sos.I.,M.S.I  
NIP: 198203022007102001

**HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH**  
**JURNAL SINTA 3**  
**KOMODIFIKASI GELAR HAJI DALAM PENYELENGGARAAN**  
**PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA BAKALREJO GUNTUR DEMAK**

**Disusun Oleh**

**Devina Amanda Widvadhana**

**2001056001**

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 20 September 2024 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI SYARAT**  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

**Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I**  
NIP.198010222009011009

Sekretaris/ Penguji II

**Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos, M.S.I**  
NIP.198203022007102001

Penguji III

**Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I**  
NIP.198508292019032008

Penguji IV

**Vina Darisurayva, M.App Ling**  
NIP.199305132020122006

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 25 September 2024



## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devina Amanda Widyadhana  
Nim : 2001056001  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi :: Manajemen Haji dan Umroh

Menyatakan bahwa tugas akhir (jurnal) ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerja sama di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 September 2024

Penulis



Devina Amanda .W.

NIM 2001056001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang senantiasa merindukan umatnya hingga yaumul qiyamah. Alhamdulillah rabbi 'aalamiin, setelah melalui proses yang panjang, penulis bisa menyelesaikan tugas akhirnya ( Jurnal ) yang berjudul "**Komodifikasi Gelar Haji Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa Di Desa Bakalrejo Guntur Demak**". Tugas akhir ( Jurnal ) ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, kontribusi, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga tugas akhir ( Jurnal ) ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar- besarnya kepada beberapa pihak:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Bapak H. Abdul Rozaq, M. S. I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktunya hingga penelitian penulis dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagi ilmu dan membuka wawasan penulis selama menempuh studi program S1 Manajemen Haji dan Umrah.
7. Kepada kedua orangtua penulis Bapak Harsono dan Ibu Iin Srirahayu yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis dan

kepada keluarga besar penulis yang selalu memberi dukungan serta motivasi kepada penulis sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhirnya.

8. Kepada Devani Adinda Widyadhari dan Davies Nusa Ferdiansyah selaku adik kandung yang selalu memberi support.
9. Dini Kurnia Putri sahabat yang selalu menemani penulis dalam setiap prosesnya.
10. Teman-teman MHU angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi penulis.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Dan yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai di titik sekarang ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikan dengan balasan yang setimpa, dan semoga tugas akhir ( Jurnal ) ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 20 September 2024



**DEVINA AMANDA .W.**

**NIM 2001056001**

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Harsono dan Ibu Iin Srirahayu yang senantiasa memberikan doa-doa terbaik, berkorban, merawat, membimbing, dengan penuh kasih sayang sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini, kepada keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi untuk penulis. Tidak lupa juga karya ini penulis persembahkan untuk jurusan dan perguruan tinggi tercinta yaitu Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dalam setiap urusan,serta janganlah sekali kali engkau merasa lemah”



## DAFTAR ISI

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| NOTA PEMBIMBING.....              | 2  |
| HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH..... | 3  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....          | 4  |
| KATA PENGANTAR.....               | 5  |
| PERSEMBAHAN .....                 | 7  |
| MOTTO.....                        | 8  |
| Abstrak .....                     | 10 |
| PENDAHULUAN.....                  | 11 |
| METODE.....                       | 14 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN.....         | 14 |
| KESIMPULAN.....                   | 22 |
| UCAPAN TERIMAKASIH.....           | 22 |
| DAFTAR PUSTAKA.....               | 23 |

# **KOMODIFIKASI GELAR HAJI DALAM PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA BAKALREJO GUNTUR DEMAK**

**Devina Amanda Widyadhana**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
[devina\\_amanda\\_widyadhana\\_2001056001@walisongo.ac.id](mailto:devina_amanda_widyadhana_2001056001@walisongo.ac.id)

**Hasyim Hasanah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
[hasyim.hasanah@walisongo.ac.id](mailto:hasyim.hasanah@walisongo.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komodifikasi gelar haji dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa di desa Bakalrejo Guntur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala desa, masyarakat, dan tokoh agama hasil observasi, dan dokumentasi. Studi ini menghasilkan temuan terkait bentuk komodifikasi gelar haji yaitu pertama, aspek spiritual dimana seseorang yang sudah haji akan mendapatkan penghormatan karena pencapaiannya dalam menjalankan ibadah haji. Kedua, aspek ekonomi dimana seseorang yang sudah haji dinilai mempunyai kemampuan lebih dalam segi material. Ketiga, aspek sosial dimana seseorang yang sudah haji dipandang memiliki akhlak yang baik dan taat beribadah. Hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan kegiatan keislaman yang terus berkembang di masyarakat, sehingga masyarakat juga percaya kepada setiap calon yang sudah memiliki gelar haji di buktikan dengan terpilihnya kepala desa bergelar haji selama 3 periode berturut-turut.

*Kata kunci: komodifikasi, haji, kepala desa*

## **Abstract**

This research aims to describe and analyze the phenomenon of commodification of Hajj titles in the implementation of village head elections in Bakalrejo Guntur village. The type of research used in this research is qualitative research with a case study approach carried out through a process of interviews, observation and documentation. The results of this study found two findings, firstly the community's view regarding the Hajj degree in Bakalrejo village which is considered to have religious, economic and social skills. Second, the title of hajj is commodified to achieve the position of village head without losing the hajj image one has. This is proven by the development of Islamic activities that continue to grow in the community, so that the community also believes in every candidate who already has a Haj title, as proven by the election of a village head with a Haj title for 3 consecutive periods.

*Keywords: commodification, pilgrimage, village head*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, gelar “Haji” mulai dikenal pada masa kolonial Belanda di akhir abad ke-19. Pemerintah kolonial memperkenalkan gelar ini untuk mempermudah pengawasan terhadap tokoh-tokoh Muslim yang baru kembali dari ibadah haji, karena mereka khawatir akan potensi pemberontakan yang dipimpin oleh para kiai dan tokoh Islam. Gelar haji tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain dengan penyesuaian bahasa lokal masing-masing. Gelar haji tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara dengan populasi Muslim yang besar, seperti Malaysia, Brunei, serta beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Dakwah dan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah berorientasi pada kebahagiaan yang salah satunya dapat dicapai melalui perilaku ekonomi. Dakwah dapat dipahami pada dua dimensi *pertama* dakwah sebagai ilmu artinya mempunyai kesatuan pengetahuan yang tersusun dengan saling berhubungan dan memiliki tujuan yang bersifat teoritis maupun praktis, *kedua* dakwah sebagai aktivitas artinya pergerakan transformasi dari Islam menjadi tatanan kehidupan pribadi.<sup>1</sup> Manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang di anggap penting baginya meskipun harus mengeluarkan banyak uang. Sebagai bagian terpenting dari manusia, dakwah juga dapat dijadikan media atau alat untuk mendapatkan kekayaan. Dengan demikian, munculah istilah komodifikasi melalui simbol-simbol agama.<sup>2</sup>

Maraknya transaksi pasar pada komodifikasi agama salah satunya adalah komodifikasi agama yang di dapatkan melalui gelar haji. Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang banyak diperhatikan dan di utamakan oleh umat muslim dibandingkan dengan rukun sebelumnya karena Ibadah haji secara ekonomi lebih memerlukan banyak biaya sehingga ibadah ini wajib dijalankan oleh setiap muslim dengan syarat apabila mampu.<sup>3</sup> Ibadah haji hukumnya wajib bagi umat Islam yang memiliki kemampuan secara material dan immaterial. Mampu secara material karena seseorang yang hendak menjalankan ibadah haji harus memiliki Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH), sedangkan secara immaterial adalah jamaah yang mempunyai kondisi fisik dan mental

---

<sup>1</sup> Hasyim Hasanah, “Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam,” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 131–156, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2910/2081>.

<sup>2</sup> Umma Farida, “Komodifikasi Agama: Sebuah Kajian Tafsir Fenomenologis,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 10 no 2 (2016): 17.

<sup>3</sup> Naily Arini Izzati Rohmah and Medhy Aginta Hidayat, “Dinamika Modal Sosial Dan Peran ‘Ebhu Ajjhi’ (Ibu Haji) Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bangkalan Dan Sampang,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 160–172.

dengan baik dan sehat. <sup>4</sup>Meskipun ongkos naik haji (ONH) mengalami kenaikan setiap tahunnya, tetapi masalah tersebut tidak menjadikan umat Islam Indonesia mengurungkan niatnya untuk menjalankan ibadah haji. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kuota calon jamaah haji di Indonesia yang terus bertambah. Bahkan, karena banyaknya seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjalankan ibadah haji harus menunggu giliran keberangkatan.<sup>5</sup>Seseorang yang sudah melakukan ibadah haji dinilai mempunyai kemampuan secara ekonomi dan mempunyai perilaku yang baik karena sudah mengorbankan waktu, tenaga, dan hartanya untuk mendekati diri kepada Allah dan memenuhi panggilan untuk menjalankan rukun Islam ke lima.<sup>6</sup> Manasik Haji adalah berkunjung ke Baitullah(Ka bah) untuk melakukan beberapa amalan antara lain : Wukuf,Thawaf,Sai,Dan amalan lainnya pada masaentu,demi memenuhi panggilan Allah SWT.<sup>7</sup>

Gelar “Haji” memiliki pengaruh sosial yang besar dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Berikut adalah aspek sosial yang berkaitan dengan gelar ini yaitu Status Sosial, Gelar “Haji” sering kali meningkatkan status sosial individu dalam komunitasnya. Mereka yang telah menunaikan ibadah haji biasanya dipandang lebih tinggi dan dihormati karena dianggap telah memenuhi salah satu rukun Islam yang penting

Tanpa disadari, gelar haji memberikan persoalan baru di masyarakat yang dapat memunculkan kontruksi sosial dengan memberikan perbedaan kepada masyarakat lain yang belum menjalankan ibadah haji. Dengan adanya penilaian tersebut akan mengakibatkan pola pengelompokan pada setiap individu di masyarakat. Pola pengelompokan inilah yang kemudian dapat menjadikan perbedaan status sosial yang dijalani setiap individu yang berdampak pada beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah pada pemilihan tokoh atau Kepala Desa.<sup>8</sup>

Pilkades adalah kegiatan dalam memilih kepala desa yang secara langsung dipilih warga masyarakat setempat. Setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 terkait desa yang mengganti Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 pada pasal 31 ayat 1 dan 2 maka pemilihan kepala desa dilakukan secara serentak di seluruh Kabupaten/Kota. Pilkades ini merupakan

---

<sup>4</sup> Abdul Sattar and Hasyim Hasanah, “Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan Vi Dari Semarang,” *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3, no. 1 (2023): 43.

<sup>5</sup> Abdul Rasyad, “‘Haji’ Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial,” *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi sosialnya*. Edisi x vi (2017): 1–18.

<sup>6</sup> Bela Fitri, “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 6, no. 1 (2023): 1.

<sup>7</sup> Yuyun Affandi, *Haji Bagi Generasi Milenial-Paradigma Tafsir Tematik (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), Hal. 48*

<sup>8</sup> Rasyad, “‘Haji’ Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial.”

kesempatan bagi semua masyarakat untuk menunjukkan kesetiaan dan preferensi lokal mereka. pilkades sangat membutuhkan partisipasi rakyat agar pelaksanaan pemilihan berjalan dengan sukses. Besar dan kecilnya partisipasi masyarakat sangat menentukan kualitas dari pemilihan itu sendiri.<sup>9</sup> Sehingga, gelar haji dapat dijadikan sebagai komodifikasi sumber modal sosial di masyarakat yang dapat memberikan jaringan dan sumber daya sosial yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat untuk menggunakan hak nya dalam memilih calon yang sudah melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, sumber daya sosial ini dapat digunakan individu untuk mencapai tujuannya sebagai kepala desa.<sup>10</sup>

Desa Bakalrejo merupakan satu dari beberapa desa yang basis muslimnya kuat dengan afiliasi NU nya strong dan hebat sehingga dalam pemilihan kepala desa, desa bakalrejo menggunakan gelar haji sebagai salah satu komoditi utama dibandingkan desa-desa lainya seperti desa Turitempel, Bumiharjo. Trimulyo dan beberapa desa yang ada di kecamatan guntur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ifadah (2023) yang mengkaji terkait makna gelar haji bagi anggota DPRD Partai Nasionalis Kabupaten Tegal. Penelitian ini menganalisis makna gelar haji bagi anggota DPRD yang dapat dijadikan sebagai motivasi agar tetap mempertahankan ibadah mabrur haji dengan selalu bertanggungjawab dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, terdapat tiga makna gelar haji yaitu sebagai identitas muslim, sebagai nasionalis, dan sebagai status sosial.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maraknya komodifikasi haji yang sudah bersifat umum di masyarakat menjadikan penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Komodifikasi Gelar Haji Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Bakalrejo Guntur)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komodifikasi gelar haji dalam pemilihan kepala di Desa Bakalrejo Guntur.

---

<sup>9</sup> Agus Sofyan, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sukamulya Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor Tahun 2019,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8 (2019): 1–14, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4805>.

<sup>10</sup> Mujibur Rahman, “Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2018): 91–106.

<sup>11</sup> Anisa Ifadah, “Makna Gelar Haji Bagi Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Partai Nasionalis Kabupaten Tegal,” 2023.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 di Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial dengan menggambarkan secara keseluruhan melalui kata-kata dan memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti dari sumber informan. Data diperoleh dari dokumen administrasi pemilihan kepala desa dari 3 periode mulai tahun 2007, 2015, dan 2023. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala desa periode saat ini, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama juga melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan berita yang ada di internet.<sup>12</sup> Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas data melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan Teknik analisis Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan observasi jenis partisipan di mana peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti, sering kali dengan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, interaksi, dan konteks sosial dari kelompok yang diteliti diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi terkait komodifikasi gelar haji dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan sumber informan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta menambah pemahaman terkait fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini difokuskan pada komodifikasi gelar haji dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa. Komodifikasi berasal dari 3 bahasa Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komodifikasi adalah perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas. Dalam bahasa Arab, komodifikasi dikenal sebagai *تسليع* (*tasliya'*) Istilah ini mengacu pada proses transformasi barang, jasa, ide, atau individu menjadi komoditas atau objek perdagangan yang memiliki nilai ekonomi. Dalam bahasa

---

<sup>12</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Latin, komodifikasi diterjemahkan sebagai *commodificatio*. Istilah ini merujuk pada proses transformasi barang, jasa, ide, atau individu menjadi komoditas atau objek dagang yang memiliki nilai ekonomi. Sedangkan menurut istilah Komodifikasi merupakan proses di mana barang, jasa, ide, atau individu diubah menjadi komoditas atau objek perdagangan yang memiliki nilai ekonomi. Istilah ini berasal dari kata “komoditas,” yang berarti sesuatu yang dapat diperdagangkan atau ditukar, dan “modifikasi,” yang berarti perubahan. Dalam konteks ini, komodifikasi mengacu pada perubahan nilai guna suatu barang atau jasa menjadi nilai tukar.

Komodifikasi haji menurut Greg Fealy dalam artikelnya *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*, dalam Greg Fealy & Sally White (eds), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2008), menjelaskan bahwa komodifikasi ini berasal dari kata *commodity* yang artinya adalah benda komersial atau bisa disebut dengan objek perdagangan. Dapat disimpulkan bahwa komodifikasi haji ini terkait gelar haji yang dapat diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.<sup>13</sup> Sebelum membahas lebih lanjut terkait bagaimana komodifikasi gelar haji terhadap penyelenggaraan pemilihan kepala desa di Bakalrejo Guntur, kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana pengaruh gelar haji dalam pandangan masyarakat sehingga gelar ini dapat dijadikan sebagai komodifikasi terhadap pemilihan calon kepala desa.

Pemilihan kepala desa diadakan pada bulan November 2023 lalu. Lama jabatan kepala desa adalah 8 tahun. Selama 3 periode ini, di desa Bakalrejo Guntur mempunyai kepala desa yang bergelar haji antara lain adalah H.M periode 2007, H.S periode 2015, dan H.A periode saat ini. Selain itu, Staff Kelurahan di desa Bakalrejo Guntur juga banyak yang sudah melaksanakan ibadah haji mulai dari sekretaris desa, kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan rakyat, kaur perencanaan, dan kaur keuangan. Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan, sebanyak 20% dari 5.522 jumlah penduduk di desa Bakalrejo Guntur sudah melaksanakan ibadah haji.

Menurut Bourdieu seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji tentu mempunyai simbol yang ditandai dengan praktik gaya hidup secara obyektif maupun subjektif pada lingkungan kehidupannya.<sup>14</sup> Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menurut pandangan penduduk desa Bakalrejo yang sudah melaksanakan ibadah haji, Haji adalah kewajiban

---

<sup>13</sup> Syaipul Hadi, “Komodifikasi Berita Penyelenggaraan Ibadah Haji Di SKH Republika,” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 51–55.

<sup>14</sup> Zaini Miftach, “Eksistensi dan pemaknaan simbolik haji masyarakat di desa Paroto kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2018): 53–54.

dan ibadah yang dilakukan dengan mengharapkan Ridha Allah. Seseorang yang sudah berhaji seharusnya mempunyai perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam termasuk dalam hal memimpin. Sedangkan menurut masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji, seseorang yang sudah haji dinilai lebih mempunyai pengalaman dan unggul dalam aspek keagamaan serta aktif dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Max Weber yang membahas terkait stratifikasi sosial berpendapat bahwa terdapat 3 dimensi terbentuknya nilai sosial diantaranya *power* atau kekuasaan, *privilege* atau hak keistimewaan, dan *prestise* atau kehormatan.<sup>15</sup> Sejalan dengan teori tersebut, Selain bernilai ibadah dan kewajiban dalam agama Islam, Haji menurut masyarakat Bakalrejo mempunyai nilai ganda yang terdiri dari 3 nilai yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel III  
Nilai Gelar Haji di Masyarakat

| No | Nilai Gelar Haji di Masyarakat | Keterangan   |
|----|--------------------------------|--|
| 1. | Nilai religious                | Nilai religious di dapatkan karena sudah berhasil dalam menyempurnakan agama dengan menjalankan rukun Islam kelima. Dengan demikian haji menjadi realita sosial yang di tradisikan sebagai peningkatan status sosial di masyarakat |
| 2. | Nilai ekonomi                  | Gelar haji menandakan kelas ekonomi setiap individu. Dengan demikian, seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji dipandang sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam segi ekonomi.   |
| 3. | Nilai sosial                   | Kelas sosial bagi penganut agama Islam umumnya dilihat dari keilmuan dan   |

<sup>15</sup> Makna Gelar et al., "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam," *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 163–168, <https://www.pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/534>.



|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | ketaatan seseorang dalam beribadah termasuk menjalankan ibadah haji. Dengan demikian, seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji pasti akan mendapatkan penghargaan dan dijadikan sebagai tokoh atau panutan di masyarakat. <sup>16</sup> |
|--|--|---|

### 1. Nilai Religious

Masyarakat desa Bakalrejo memandang bahwa seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji akan mendapatkan *prestise* atau penghormatan karena pencapaiannya dalam menyempurnakan agama.

### 2. Nilai Ekonomi

Selain nilai religious, seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji di desa Bakalrejo juga dipandang memiliki kemampuan dalam segi ekonomi dan materi. Karena haji adalah rukun Islam yang wajib dilakukan untuk seseorang yang mempunyai kemampuan. Sehingga kemampuan menurut pandangan masyarakat Bakalrejo adalah mampu secara ekonomi.

### 3. Nilai Sosial

Masyarakat desa Bakalrejo dikenal sebagai desa yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Sehingga hal ini akan membentuk dominasi serta membentuk tradisi dan realitas sosial. Umumnya, stratifikasi sosial dinilai dari keilmuan dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat desa Bakalrejo yang bergelar haji dianggap sebagai seseorang yang taat agama, baik akhlaknya, dan teguh dalam beribadah. Selain itu, haji juga berarti metode untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang terhadap Tuhan. Dengan demikian, menurut pandangan masyarakat desa Bakalrejo, gelar haji sangat berpengaruh terhadap pencalonan kepala desa karena seseorang yang sudah mempunyai gelar haji mempunyai kecakapan nilai seperti yang telah dijelaskan diatas.

---

<sup>16</sup> Gelar et al., "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam."

Pandangan masyarakat terkait haji mempunyai nilai yang dapat dibanggakan sehingga seseorang akan berusaha untuk mendapatkan nilai tersebut. Ketika seseorang sudah berhasil dalam mencapai nilai itu maka selanjutnya mereka akan berfikir bagaimana *status symbols* itu dapat selalu di tingkatkan. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan posisi dan pengakuan dalam kehidupan sosialnya yang terikat erat dengan penerimaan dan penghargaan dari masyarakat. Sebagaimana diakui oleh Robert Dahl salah satu ilmuwan politik yang berpendapat bahwa bukan sesuatu yang aneh jika ketika masa pilkades, pilkada, pileg, maupun pilpres datang akan banyak elite politik yang menjalankan ibadah haji dengan harapan hajinya mampu menaikkan elektabilitasnya.<sup>17</sup>

Haji dapat di komodifikasi dari keperluan hidup masyarakat Islam secara umum menjadi komoditas industri pada kelas tertentu. Pada masyarakat desa Bakalrejo Guntur, haji dapat dijadikan komoditas dalam hal pencalonan kepala desa. Sehingga, haji dalam hal ritual keagamaan ini dijadikan sebagai alat kampanye untuk mendapatkan hak suara dari masyarakat. Namun, faktanya meskipun gelar haji menjadi komodifikasi dalam pencalonan kepala desa di Bakalrejo Guntur, kepala desa yang sudah memiliki gelar haji menyadari jika gelarnya harus memberikan manfaat dan menciptakan kerukunan pada masyarakat, selain itu kepala desa juga menyadari bahwa Amanah yang diberikan harus dijalankan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga kepala desa yang memiliki gelar haji di Bakalrejo ini memenangkan hak suara masyarakat sebanyak 3 kali periode karena dinilai berhasil dalam mengambil suara masyarakat dengan kemampuan mengimplementasikan gelar haji pada jabatannya sebagai kepala desa. Berikut adalah tabel kemenangan kepala desa bergelar haji selama 3 periode:

Tabel II

Perolehan Suara pada Pemilihan Kepala Desa Periode 2007, 2015, dan 2023 di Desa Bakalrejo Guntur

**PERIODE 2007**

| <b>CALON</b> | <b>PEROLEHAN SUARA</b> |
|--------------|------------------------|
| H.S          | 3.589 (65%)            |
| MA           | 1.932 (35%)            |

<sup>17</sup> Istianah Istianah, "Hakikat Haji Menurut Para Sufi," *Esoterik* tukar 2, no. 1 (2017): 30–44.

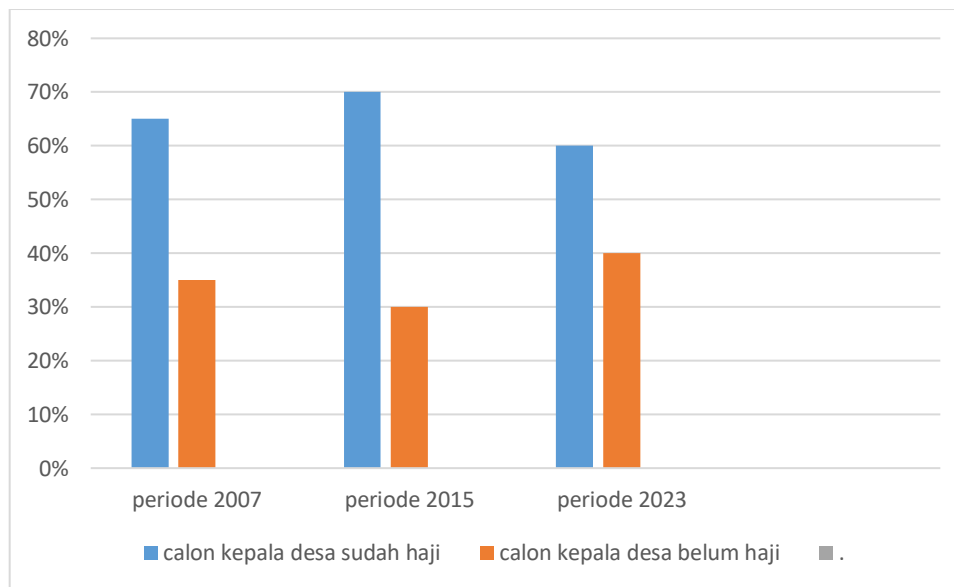
### PERIODE 2015

| CALON | PEROLEHAN SUARA |
|-------|-----------------|
| H.M   | 3.865 (70%)     |
| NS    | 1.656 (30%)     |

### PERIODE 2023

| CALON | PEROLEHAN SUARA |
|-------|-----------------|
| H.A   | 3.313 (60%)     |
| DY    | 2.208 (40%)     |

Dapat dilihat pada tabel diagram berikut :



Dari tabel diatas terlihat bahwa perolehan suara pada periode 2007 kepada calon kepala desa yang sudah haji mencapai 65% sedangkan calon kepala desa yang belum haji memperoleh suara 35%. Pada periode selanjutnya di tahun 2015, calon kepala desa yang sudah haji memperoleh suara sebanyak 70% sedangkan calon kepala desa yang belum haji mendapatkan suara 30%. Hal serupa terjadi pada periode 2023, calon kepala desa yang sudah haji memperoleh suara sebanyak 60% sedangkan calon kepala desa yang belum haji memperoleh suara 40%.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mosco bahwa komodifikasi adalah proses transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar.<sup>18</sup> Maka gelar haji terhadap pemilihan calon kepala desa ini merupakan transformasi dari nilai guna religious menjadi nilai tukar yang dapat menjadikan keuntungan finansial. Nilai keagamaan ini dikomodifikasi menjadi peluang jabatan dalam meraih posisi sebagai kepala desa, namun juga membawa dampak baik bagi masyarakat desa. Agar dapat lebih mudah di pahami, berikut adalah tabel komodifikasi gelar haji dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa di desa Bakalrejo Guntur:

Tabel III

Komodifikasi Gelar Haji dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa di Desa Bakalrejo Guntur

| NILAI GUNA  | NILAI TUKAR                                       | PERKEMBANGAN DAN KEUNTUNGAN DESA   |
|---|---|--|
| Kemampuan dalam bidang agama, ekonomi, dan sosial | Mendapatkan posisi dan kedudukan yang di inginkan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkembangnya organisasi Islam karangtaruna, IPNU, IPPNU, dan GP Ansor.</li> <li>2. Terjadinya hubungan baik antara tokoh agama, Organisasi Islam, Kepala desa serta jajaran.</li> <li>3. Membuat kegiatan rutin yang terdiri dari istighosah, tahlil keliling, dan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah serta membangun keakraban dan kedekatan antara</li> </ol> |

<sup>18</sup> Latif Fianto and Fathul Qorib, "Komodifikasi Agama Dan Kepentingan Ekonomi Politik Media Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 140–148.

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat |
|  |  | 4. Gotong royong dalam membangun desa         |

Perkembangan nilai religiusitas tidak bisa terbentuk jika kepala desa tidak mendukung setiap kegiatan yang ada. Terjadinya perkembangan nilai religiusitas yang terjadi di desa Bakalrejo Guntur adalah karena hubungan baik dan saling support yang dilakukan semua pihak mulai dari kepala desa, organisasi Islam, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mendorong masyarakat agar mempunyai ketertarikan dalam mengikuti kegiatan keislaman. Sehingga desa Bakalrejo Guntur mampu menciptakan rasa kasih sayang, empati, serta kerukunan pada masyarakat.

Melihat hasil perkembangan yang terlihat pada setiap periode menjadikan masyarakat desa Bakalrejo Guntur semakin yakin jika gelar haji yang dimiliki oleh setiap kepala desa tidak hanya bersifat formalitas untuk menaikkan suara dan elektabilitasnya saja, melainkan gelar haji yang nilai keagamaannya dapat di implementasikan di masyarakat. Sehingga, mayoritas hasil pemilihan hak suara pada 3 periode berturut turut dimenangkan oleh calon kepala desa yang sudah menjalankan ibadah haji. Dengan demikian, inilah alasan haji dapat dijadikan sebagai faktor penentu dalam pemilihan calon kepala desa di desa Bakalrejo Guntur sehingga calon kepala desa yang mempunyai gelar haji berpeluang besar dalam menempati posisi sebagai kepala desa.

Dengan demikian, komodifikasi gelar haji salah satunya adalah nilai spiritual. Artinya, seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji dinilai sebagai seseorang yang memiliki ketaatan atas Tuhan, ketaatan beribadah dan bertanggungjawab dalam menjalankan amanahnya sehingga dapat menciptakan perkembangan yang positif. Hal ini dikuatkan dengan hasil riset yang dikemukakan Muhammad Khairul Anuar (2023), Dina Rosa (2021), dan Anisa Ifadah (2023) yang menunjukkan bahwa nilai spiritualitas pada masyarakat terkait gelar haji memiliki nilai tambah dalam membingkai persepsi positif pada pemilihan kepala desa di Bakalrejo Guntur.<sup>192021</sup>

<sup>19</sup> Gelar et al., "Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam."

<sup>20</sup> Dina Rossa and Prodi Perbandingan Agama, "Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial" (2016).

<sup>21</sup> Anisa Ifadah "Makna Gelar Haji Bagi Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Partai Nasionalis Kabupaten Tegal."

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, Adanya fenomena komodifikasi gelar haji dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa di Bakalrejo Guntur dipicu karena pandangan masyarakat yang menilai bahwa seseorang yang sudah melakukan ibadah haji mempunyai nilai religious, ekonomi, dan sosial. Sehingga, pandangan tersebut dimanfaatkan oleh seseorang yang sudah memiliki gelar haji untuk mendapatkan kedudukan sebagai kepala desa. Namun, tak hanya sebagai formalitas saja, gelar haji yang dijual tentunya menghasilkan perkembangan baik di desa terlebih dalam kegiatan keislaman. Sehingga, masyarakat percaya bahwa gelar haji yang dimiliki kepala desa adalah gelar mulia yang berhak untuk mendapatkan penghormatan dan diberikan kedudukan tinggi, hal ini dibuktikan dengan terpilihnya kepala desa bergelar haji selama tiga periode berturut-turut mulai dari periode tahun 2007, 2015, dan 2023.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak, terutama kepada kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Jurusan Manajemen Haji dan Umroh, Bapak Dr.H.Abdul Rozaq yang telah memberikan dukungan, serta kepada Bapak Mustofa Hilmi selaku sekretaris jurusan Manajemen Haji dan Umroh. Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Dr. Hasyim Hasanah selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para penguji Bu Hj.Yuyun Affandi Dan Pak H.Anaso serta pihak terkait yang sudah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, terlebih kepada kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta sesepuh di desa Bakalrejo Guntur. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Devani Adinda Widyadhari, Dini Kurnia Putri dan Lukman Hakim yang telah menemani setiap proses penelitian dan memberikan dukungan hingga penulis berhasil menyelesaikan hasil penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Ifadah. “Makna Gelar Haji Bagi Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Partai Nasionalis Kabupaten Tegal,” 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Farida, Umma. “Komodifikasi Agama: Sebuah Kajian Tafsir Fenomenologis.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 10 no 2 (2016): 17.
- Fianto, Latif, and Fathul Qorib. “Komodifikasi Agama Dan Kepentingan Ekonomi Politik Media Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan.” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 140–148.
- Fitri, Bela. “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 6, no. 1 (2023): 1.
- Gelar, Makna, Haji Bagi, Masyarakat Kelurahan, Kasu Kecamatan, Belakang Padang, Kota Batam, Muhammad Khairul Anuar, et al. “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 163–168.  
<https://www.pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/534>.
- Hadi, Syaipul. “Komodifikasi Berita Penyelenggaraan Ibadah Haji Di SKH Republika.” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 51–55.
- Hasanah, Hasyim. “Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam.” *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 131–156.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2910/2081>.
- Istianah, Istianah. “Hakikat Haji Menurut Para Sufi.” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 30–44.
- Mujibur Rahman. “Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya.” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2018): 91–106.
- Rasyad, Abdul. “Haji ’ Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial.” *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi sosialnya*. Edisi x vi (2017): 1–18.
- Rohmah, Nailly Arini Izzati, and Medhy Aginta Hidayat. “Dinamika Modal Sosial Dan Peran ‘Ebhu Ajjhi’ (Ibu Haji) Dalam Masyarakat Pedesaan Di Bangkalan Dan Sampang.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 160–172.
- Rossa, Dina, and Prodi Perbandingan Agama. “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap

Status Sosial” (2016).

Sattar, Abdul, and Hasyim Hasanah. “Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan Vi Dari Semarang.” *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3, no. 1 (2023): 43.

Sofyan, Agus. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sukamulya Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor Tahun 2019.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8 (2019): 1–14.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4805>.

Zaini Miftach. “Eksistensi dan pemaknaan simbolik haji masyarakat di desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2018): 53–54.